

# Keterlibatan perempuan dalam ketakmiran masjid: Studi kasus pada Masjid Darussalam Potorono Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

Andy Dermawan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: andy.dermawan@uin-suka.ac.id

Vita Fitria

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: vitafitria08@gmail.com

## Abstrak

Penelitian tentang keterlibatan perempuan dalam ketakmiran atau kepemimpinan masjid merupakan suatu hal menarik untuk mendapatkan perhatian. Secara faktual, bahwa keterlibatan Perempuan selama ini sekadar membantu, atau bahkan pelengkap untuk suatu kegiatan ketakmiran atau kemasjidan. Bahkan jenis pekerjaan seperti konsumsi dan cuci piring dan lain sebagainya, di “brokerkan” kepada perempuan (baca: ibu-ibu jamaah masjid) untuk di selesaikan dengan baik. Semua pekerjaan itu dilakukan dengan suka cita tanpa ada “protes atau perlawanan” yang berarti. Nilai keikhlasan inilah yang seringkali disalahgunakan oleh pihak lain untuk terus –tanpa di sadari –menempatkan perempuan dalam situasi yang tidak menentu. Padahal literasi Islam jelas menyebutkan “setara di hadapan Tuhan”. Kesetaraan inilah yang menjadi barang langka untuk dimunculkan kembali ke permukaan. Menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berikhtar melihat dan menemukan bukti empirik keterlibatan perempuan dalam ketakmiran masjid yang mencakup tanggungjawab, hak dan norma. Adapun eksplorasi rincinya berkaitan tentang pengalaman, peran, kontribusi perempuan sebagai fakta tak terbantahkan dalam sebuah ketakmiran masjid. Melalui penelitian semacam ini, diharapkan mampu men-display keterlibatan perempuan secara empirik, sehingga manfaat yang dapat diperoleh bagi masyarakat terlebih jamaah masjid bahwa mengurus tempat ibadah merupakan tanggungjawab bersama di dalam memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah umat Islam.

The study of women’s involvement in mosque management and leadership is an intriguing subject that warrants greater attention. Women’s participation has often been limited to supporting roles or merely complementing mosque activities. Tasks such as food preparation, dishwashing and other logistical duties are frequently delegated to women (often referred to as “ibu-ibu jamaah masjid”) with the expectation that they will carry them out diligently and without objection. Others often misused this notion of sincerity and willingness, unconsciously placing women in uncertain and subordinate positions. However, Islamic teachings clearly emphasise the principle of equality before God. This fundamental value of equality has become increasingly rare in practice and needs to be brought back to the forefront. This study uses a phenomenological approach to observe and uncover empirical evidence regarding women’s involvement in mosque management, focusing on their responsibilities, rights, and normative roles. The research explores women’s experiences, roles, and contributions as undeniable facts within mosque administration. Through this study, it is hoped that women’s participation can be empirically displayed, providing society particularly mosque congregants- with a better understanding that managing a place of worship is a collective responsibility in ensuring the prosperity of the mosque as a centre of Islamic worship.

**Kata kunci:** Peran Perempuan, Takmir Masjid, Fenomenologis

## Pendahuluan

Masjid merupakan suatu miniatur tempat ibadah umat Islam yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan yang menopang keberlangsungan masjid sebagai sebuah Lembaga yang mesti dimakmurkan umat Islam. Keberadaan masjid menjadi daya Tarik tersendiri apabila masjid memiliki berbagai kegiatan yang tidak hanya untuk menopang keberlangsungan masjid namun juga untuk menumbuhkembangkan potensi jamaahnya. Meningkatnya potensi, tentu diiringi dengan kekuatan visi dan misi sehingga tujuan tersebut tercapai. Sebagai tempat ibadah, masjid tidak hanya sekedar tempat sujud menunaikan ibadah kepada Allah swt, namun juga tempat berkegiatan masyarakat dalam pengertian jamaah di dalam aktifitas sehari-hari (Sitorus & Siahaan, 2022). Konteks ini menunjukkan bahwa masjid menempatkan dirinya sebagai pusat peradaban masyarakat yang menjadi mercusuar kegiatan keislaman bahkan kemasyarakatan pada umumnya. Tidak terbatasnya fungsi masjid semata sebagai tempat ibadah sebagaimana yang sudah diajarkan Rasulullah ini, sayangnya tidak terjadi pada kebanyakan masjid di Indonesia. Masih banyak ditemui masjid-masjid yang fungsinya hanya di batasi sebagai pusat ibadah personal, atau yang hanya berorientasi pada akhirat saja. Ini menyempitkan eksistensinya sebagai tempat pemberdayaan umat (Rosyidah & Fajriyah, 2017).

Menempatkan masjid sebagai pusat peradaban masyarakat itulah yang menjadi ikhtiar yang mesti mewujud di tengah-tengah masyarakat. Artinya, relevansi dan peran masjid dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat muslim (Musta`in, 2023). Pandangan senada menyebutkan, menurut Ustazi Hamzah bahwa masjid tidak hanya menjadi pusat aktivitas peribadatan, seperti yang diimplementasikan oleh sebagian besar umat Islam dengan menjalankan ibadah *mahdlah*, namun juga aktivitas sosial-ekonomi berbasis masjid (Hamzah, 2017). Berbeda halnya dengan pandangan Agus dan Khuriyah (Suripto & Khuriyah, 2024), bahwa keterlibatan perempuan dalam sosialnya, contohnya terlibat dalam ketakmiran masjid, manakala suami-isteri bersinergi mengimplementasikan sendi-sendi ketahanan keluarga dengan baik, dan menjadikan relasi kesetaraan dan relasi kehormatan sebagai pijakannya. Jika di lingkungan keluarga tidak ada masalah dalam hal relasi suami istri, maka otomatis keterlibatannya di wilayah sosial keagamaan demikian juga, semua dapat berjalan baik, oleh karena adanya pandangan kesetaraan dan berbagi peran yang sama.

Penelitian tentang keterlibatan perempuan dalam ketakmiran atau kepemimpinan masjid merupakan suatu hal penting perlu mendapat perhatian di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakta selama ini menunjukkan, bahwa keterlibatan perempuan sekedar membantu, atau bahkan pelengkap untuk suatu kegiatan ketakmiran atau kemasjidan. Bahkan jenis pekerjaan seperti konsumsi dan cuci piring dan lain sebagainya, di “brokerkan” kepada Perempuan (baca: ibu-ibu jamaah masjid) untuk di selesaikan dengan baik. Semua pekerjaan itu dilakukan dengan suka cita tanpa ada “protes atau perlawanan” yang berarti. Nilai keikhlasan inilah yang seringkali disalahgunakan oleh pihak lain untuk terus -tanpa di sadari -menempatkan perempuan dalam situasi yang tidak menentu. Padahal literasi Islam jelas menyebutkan “setara di hadapan Tuhan”. Kesetaraan inilah yang menjadi barang langka untuk dimunculkan kembali ke permukaan. “Setara” dalam pengertian “peran” bukan pada wilayah “kodrat” perempuan. Secara “peran”, tentu laki-laki dan perempuan itu setara (*equal*), namun soal “kodrat” tidak bisa di pertukarkan. Karena itu dari Tuhan. Fakta di publik dan domestik terjadi pembagian kerja secara dikotomik, perempuan di bagian “belakang” sedangkan laki-laki di bagian “depan”. Penempatan kerja dan pembagian kerja baik itu publik atau domestik yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, telah menempatkan masing-masingnya tidak seimbang apalagi *fair*, bahkan ini sudah masuk ke wilayah struktur sosial masyarakat dan cara berpikirnya Masjid Darussalam Potorono Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan masjid yang menarik untuk diteliti. Pasalnya, keterlibatan perempuan dalam ketakmiran masjid Darussalam Potorono ini menembus angka minimal 30% dari jumlah total para pengurusnya. Bahkan menariknya lagi, semua nama-nama pengurus yang notabene perempuan masuk ke dalam “banner” dan di *display* di tembok masjid, jadi bukan hanya bapak-bapak pengurus takmir saja. Hal ini memicu sebuah pertanyaan mendasar, bagaimana keterlibatan perempuan dalam ketakmiran masjid Darussalam Potorono? Mengajukan pertanyaan penelitian semacam ini penting dilakukan, karena untuk membuktikan secara empirik keterlibatan perempuan dalam ketakmiran masjid. Tujuan penelitian ini ingin

menunjukkan kepada masyarakat bahwa keterlibatan perempuan secara empirik di dalam mengelola tempat ibadah merupakan tanggungjawab bersama, bukan hanya tanggungjawab laki-laki saja.

## Metode

Pertama kali dilakukan identifikasi masalah, yakni hal-hal yang berkaitan dengan tema dimaksud. Kemudian dimulai dengan pertanyaan penelitian, bagaimana keterlibatan perempuan dalam ketakmiran masjid. Penelitian ini berikhtiar menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, karya Rosyidah dan Fajriyah, yang menyatakan bahwa masih terdapat masjid-masjid yang fungsinya hanya sebagai tempat ibadah saja, yang hanya berorientasi pada kehidupan akhirat. Seakan menyempitkan eksistensinya sebagai tempat pemberdayaan umat dan tempat aktifitas kebaikan (Rosyidah & Fajriyah, 2017). Penelitian ini sekadar memberi klaim bahwa masjid hanya sekadar tempat ibadah saja tidak lebih dari itu. Berbeda dengan penelitian Cucu Nurjamilah, menurutnya tujuan pengelolaan masjid, adalah sebagai upaya revitalisasi, pengembangan kegiatan masjid, dan pembinaan dakwah dalam masyarakat pada umumnya. Hal ini terkait dengan tujuan didirikannya masjid sebagai tempat ibadah, pusat pembinaan masyarakat dan pusat pemersatu umat (Jamilah, 2017). Penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa masjid sekadar tempat ibadah, namun juga menjelaskan posisi masjid di tengah masyarakat sebagaimana fungsinya. Melalui pandangan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tentang keterlibatan perempuan dalam ketakmiran masjid masih minim dan penting dilakukan.

Berbasis dari teori fenomenologi Edmund Husserl dengan statemennya “Zurück zu den Sachen selbst!” (Kembali ke benda-benda itu sendiri!). Pernyataan ini mencerminkan inti dari pendekatan fenomenologi Husserl, yaitu fokus pada pengalaman langsung terhadap fenomena sebagaimana mereka tampak dalam kesadaran, tanpa prasangka atau asumsi yang berasal dari teori sebelumnya. Husserl mengembangkan konsep epoche (reduksi fenomenologis), di mana seorang peneliti menanggukuhkan semua keyakinan tentang dunia luar untuk memahami esensi dari suatu fenomena sebagaimana ia muncul dalam kesadaran (Husserl, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang focus pada fakta secara langsung. Disamping menelaah dan mendalami tentang ketakmiran perempuan itu sendiri, **juga memahami bagaimana perempuan merasakan, mengalami, dan memberi makna pada peran mereka dalam ketakmiran masjid.** Hasilnya bisa memberikan wawasan baru tentang bagaimana **agama, budaya, dan gender berinteraksi dalam praktik keagamaan di tingkat komunitas.** Melalui pengumpulan data secara kualitatif, dilakukan wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen, maka dapat diketahui bagaimana keterlibatan perempuan dalam kegiatan keagamaan dan ketakmiran masjid. Di samping itu, juga menempatkan pengalaman, tersebut dalam konteks keorganisasian, sosial dan budaya yang lebih luas lagi, adapun analisis data bertujuan untuk mengungkapkan esensi dari suatu fenomena yang terjadi. Eksplorasi rincinya berkaitan tentang pengalaman, peran, kontribusi perempuan sebagai fakta tak terbantahkan dalam sebuah ketakmiran masjid.

## Hasil dan Pembahasan

### Sketsa Masjid Darussalam Potorono

Kata **دار السلام** berasal dari bahasa Arab *Dār as-Salām*, yang memiliki arti “Kampung Damai atau Rumah Damai” (<https://islamina.id/penjelasan-istilah-darul-islam-dan-dar-as-salam-yang-jarang-diketahui/>). Nama adalah sebuah harapan. Harapan untuk kebaikan, kebaikan dari yang buruk menjadi baik, atau yang baik menjadi lebih baik lagi. Potorono merupakan sebuah perkampungan yang baik memiliki dinamika masyarakat yang terbuka dan santun. Hadirnya Masjid Darussalam di lingkungan Potorono, diharapkan menjadi tempat ibadah yang teduh, ramah, santun dan terbuka. Masjid Darussalam (red. yang selanjutnya familiar di sebut MasDar), merupakan sebuah masjid yang berada di perkampungan Potorono Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di wilayah RT. 01 Potorono. Desa Potorono merupakan bagian integral dari wilayah Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Potorono

memiliki wilayah seluas 390.0550 ha. Adapun batas-batas wilayahnya bagian Utara Desa Sendangtirto Berbah Sleman, bagian Timur Desa Sitimulyo Piyungan, bagian Selatan Desa Jambidan, bagian Barat Desa Baturetno dan Desa Wirokerten. Orientasi Desa jarak Kantor Pemerintahan Desa Potorono dengan Kantor Kapanewon Banguntapan sejauh 3 Km, ke Kantor Kabupaten Bantul 15 Km, dan ke Kantor Propinsi DIY 9 Km. Secara Administratif, Pemerintahan Desa Potorono terbagi dalam 9 Dusun dengan jumlah penduduk sekitar 12.072 jiwa sebagaimana bisa dilihat dalam tabel berikut ([https://lppm.akprind.ac.id/media/2019\\_26072017\\_Materi\\_01-Profil\\_Potorono-Prawata.pdf](https://lppm.akprind.ac.id/media/2019_26072017_Materi_01-Profil_Potorono-Prawata.pdf)):

No	Dusun	Jumlah Penduduk
1.	Potorono	1.518
2.	Salakan	1.563
3.	Prangwedanan	1024
4.	Condrowangsan	1.512
5.	Mertosanan Wetan	1.083
6.	Nglaren	1.238
7.	Mertosanan Kulon	2.020
8.	Balong Lor	993
9.	Banjardadap	1.062

Sumber: Data tahun 2019, diambil dari data Kelurahan Potorono.

### Perempuan dalam Pusaran Budaya dan Struktur Sosial

Fakta menunjukkan, bahwa perempuan memiliki peran penting dalam struktur sosial dan budaya (Abidin et al., 2023). Namun demikian, posisi tersebut seringkali dipengaruhi oleh norma budaya dan sosial yang ada di masyarakat. Dalam banyak budaya, perempuan seringkali diikat oleh norma dan tradisi yang mengatur perilaku, peran dan tanggungjawab mereka, termasuk peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak. Bahkan dalam perhelatan besar, seringkali melibatkan perempuan seperti upacara tradisional atau adat baik itu sebagai panitia atau peserta perhelatan. Sisi lain, penting diketahui bahwa menjadi perempuan di tanah air itu memiliki tantangan tersendiri (Apriliandra dan Krisnani, 2021), seperti menghadapi hambatan dalam dunia kerja, termasuk diskriminasi dan kesenjangan upah sekalipun. Secara normatif, diakui bahwa norma-norma sosial yang ada di masyarakat cenderung mengekang kebebasan perempuan dan membatasi partisipasi mereka dalam ruang publik. Fakta inilah yang pada akhirnya membangun pandangan budaya dalam struktur sosial bahwa perempuan memang tidak memiliki kelayakan yang cukup memadai. Meski diakui juga, bahwa peran perempuan dalam wilayah sosial tak kalah penting dengan peran laki-laki.

Penting menjadi catatan, bahwa meningkatkan kesadaran hak-hak perempuan bahkan “menantang” struktur sosial yang tidak adil perlu dilakukan. Semua itu guna menjaga stabilitas “berkeadilan”, termasuk perubahan dalam hukum atau “kebiasaan di masyarakat” dapat membantu posisi perempuan dalam masyarakat. Memainkan peran penting dalam masyarakat dengan membangun cara berpikir, sikap mental, dan perilaku bahwa laki-laki dan perempuan itu secara “peran” memiliki kesetaraan bahkan di hadapan Tuhan sekalipun. Cara pandang demikian, tentu mempengaruhi struktur sosial bahwa keterlibatan perempuan dalam ranah sosial keagamaan memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat pada umumnya. Tahapan berikutnya, hal demikian menjadi budaya yang pada akhirnya mampu mengakar di masyarakat dengan menguatnya pandangan bahwa “peran seseorang sebagai tindakan sosial” merupakan suatu hal yang lazim dilakukan laki-laki dan perempuan. “Berbagi peran” atau “bersama-sama berperan” dalam membangun martabat suatu masyarakat ternyata dibutuhkan kerjasama yang “setara” (*equal*), sehingga tujuan yang diharapkan terwujud tanpa ada yang terdiskriminasi atau terpinggirkan.

Paparan tersebut, menunjukkan bahwa membangun kesetaraan dalam kebersamaan itu dibutuhkan kesungguhan di wilayah praksis implementatif di masyarakat dalam suatu organisasi, lembaga atau instansi

negeri atau swasta yang berbasis cara pandang, sikap mental dan perilaku. Melalui ikhtiar semacam ini, maka problematika laki-laki dan perempuan dalam “kesetaraan” bukanlah suatu masalah lagi ke depan. Satu hal yang mesti digarisbawahi, bahwa “setara apapun laki-laki dan perempuan” tentu ada garis demarkasi yang jelas dan tegas dalam beberapa hal, masing-masing perlu menyadari keterbatasan dan kesanggupan sosial dalam struktur masyarakat agar tidak terjadi “kompetisi tidak sehat” alias memaksakan diri demi capaian kesetaraan semu. Tahu diri oleh masing-masing pihak di harapkan agar mampu berkiprah secara sehat di masyarakat sekaligus mendidik masyarakat lebih bermartabat dalam kesetaraan.

### **Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Ketakmiran Masjid Darussalam**

Masjid Darussalam Potorono merupakan tempat ibadah yang berada di wilayah RT. 01 Potorono Kapanewon Banguntapan Bantul yang berdiri pada tanggal 25 Desember tahun 2020. Selain kegiatan peribadatan seperti shalat berjamaah, puasa Ramadhan dan pelaksanaan zakat fitrah, juga kegiatan-kegiatan yang bersifat umum seperti kegiatan mengurus jenazah, takjil buka bersama di Ramadhan, pelatihan imam dan khatib jumat, bahkan kegiatan yang dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat seperti, sepeda gembira, olah raga tenis meja, senam bersama dan *rihlah ilmiah* dalam rangka *tadabbur alam*, dan jalan sehat. Semua itu difasilitasi oleh lembaga ketakmiran masjid Darussalam. Menggunakan Motto *Berdiri di atas dan untuk semua golongan*, masjid Darussalam terus berbenah lebih baik lagi khususnya pelayanan terhadap masyarakat sekitar dan jemaah. Hal ini dilakukan dalam rangka menarik minat sekaligus memastikan bahwa masjid bukan sekadar tempat ibadah, namun juga berkoordinasi umat dalam kebaikan, dan sekaligus ujung tombak ikut serta membantu negara di dalam memberdayakan dan mencerdaskan masyarakat. Pandangan ini disampaikan oleh Ketua 1 Takmir masjid Darussalam,

*“Masjid Darussalam mesti menjadi ujung tombak bagi masyarakat di dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Melalui program dan kegiatan yang direncanakan, diorganisir secara baik dan terukur, di eksekusi baik dan akhirnya di evaluasi melalui monitoring, tentu akan menjadi organisasi ketakmiran yang akuntabel, termanaj, dan terkontrol baik. Apalagi melibatkan ibu-ibu jemaah MasDar yang bukan sekadar menempatkan mereka sekadar hanya cuci piring atau membersihkan masjid, melainkan lebih itu, mereka para ibu-ibu itu dilibatkan juga dalam pengambilan keputusan yang bertujuan memahami dan mengerti bagaimana cara mengurus tempat ibadah secara bersama-sama. Sudah bukan saatnya lagi memisahkan laki-laki dan perempuan khususnya dalam hal peran kita masing-masing di dalam mengurus tempat ibadah (masjid)”*

Lahirnya suatu kesadaran bagi lembaga ketakmiran, bahwa perempuan ikut serta mengambil keputusan di dalam rapat-rapat yang strategis nilai keorganisasiannya merupakan hal yang pantas disyukuri. Mengapa demikian, karena ada “perspektif yang sama” dalam tubuh pengurus Takmir mengenai kesamaan pandangan bahwa dengan melibatkan ibu-ibu jemaah, maka program dan kegiatan masjid terlaksana dengan baik.

Dalam hal ini, Sekretaris masjid Darussalam menyatakan bahwa,

*“Masjid Darussalam hadir bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan spiritual saja, namun juga menjadi wadah bagi masyarakat sekitar untuk berkembang lebih baik lagi khususnya dalam hal pekerti atau akhlak al-karimah. Meningkatnya pekerti di masyarakat, tentu berimbas kepada struktur sosial masyarakat dan terbangunnya suatu budaya yang mengakar kuat. Penguatan pekerti atau akhlak al-karimah di masyarakat tentu diawali terlebih dahulu bagaimana tempat ibadah dalam hal ini masjid Darussalam menjadi tolok ukur bagi keberlangsungan hidup yang bermartabat baik itu di hadapan sesama terlebih di hadapan Tuhan”*

Lebih lanjut lagi, menurut Ketua II Takmir Masjid Darussalam menjelaskan,

*“...bukan hal yang sederhana mewujudkan impian-impian itu dan mencapai cita-cita mulia tersebut. Dibutuhkan kesungguhan di dalam mewujudkan. Seperti kesungguhan mengurus masjid, akuntabilitas keuangan, keterbukaan, tepo seliro, tidak merasa paling berjasa, namun memahami bahwa semua orang memiliki kontribusi yang sama dengan cara yang berbeda, dan yang paling penting adalah bekerja secara Tim atau tepatnya team work yang menyadari bahwa bekerja mengurus tempat ibadah itu mesti bersama-sama dan penuh kesadaran, mengapa demikian? Karena ini wilayah sosial-keagamaan...”*

Pandangan tersebut, menunjukkan bahwa sebagai tempat ibadah dibutuhkan kesungguhan mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Adapun cara mewujudkannya tentu dibutuhkan kesediaan semua pihak guna tercapainya cita-cita mulia tersebut. Di sinilah pentingnya melibatkan ibu-ibu jemaah masjid Darussalam sebagai *partner* sekaligus motor penggerak kegiatan. Pandangan tersebut juga di sampaikan oleh ibu Astin Rahmawati salah satu pengurus Takmir masjid Darussalam Potorono bahwa,

*“Keterlibatan ibu-ibu jemaah MasDar, tentu membawa angin segar bahkan ikut serta menguatkan program dan kegiatan MasDar yang menarik. Ide-ide segar, gagasan-gagasan cerdas dan bahkan merupakan uswah atau teladan bagi seluruh jemaah MasDar dalam hal apapun. Kehadirannya tidak bisa dianggap remeh. Pada tingkat yang lebih “ekstrim” lagi, bahwa keberadaan ibu-ibu jemaah MasDar telah menjadi icon dan percontohan bagi tempat ibadah-tempat ibadah lainnya di dalam memakmurkan tempat ibadah”.*

Pandangan tersebut, mengindikasikan bahwa di level pengurus takmir masjid Darussalam Potorono, keterlibatan perempuan dalam hal ini ibu-ibu jemaah MasDar merupakan suatu hal yang penting untuk diperhitungkan. Pasalnya, kontribusi yang diberikan mereka sungguh nyata dan organisasi ketakmiran merasa terbantuan oleh hadirnya ibu-ibu jemaah MasDar. Khususnya di dalam mengeksekusi program dan kegiatan yang telah direncanakan. Mereka bagian integral dari kehidupan masjid dan memiliki kontribusi besar dalam memperkuat komunitas dan organisasi di dalam memajukan organisasi ketakmiran dan sosialnya.

### **Kepengurusan Masjid**

Maksud dari kepengurusan masjid adalah keterlibatan perempuan dalam hal mengorganisir, seperti mengatur jadwal kegiatan, mengelola keuangan dan ikut serta memandu dan mendampingi jalannya kegiatan-kegiatan di masjid sebagai bentuk keterlibatan langsung di dalam memakmurkan masjid. Bahkan hal yang lebih penting lagi adalah keterlibatan perempuan di dalam forum-forum rapat resmi ketakmiran masjid guna membahas tentang kemajuan dan masa depan Masjid Darussalam potorono di masa mendatang. Menurut Ibu Herning, salah satu pengurus Takmir bidang Pemberdayaan Perempuan,

*“Hal yang membuat saya semangat ke masjid salah satunya adalah bahwa kita sebagai perempuan di ijinan berkontribusi, baik itu di dalam memutuskan suatu perkara atau kegiatan tertentu, mengatur keuangan sendiri, bahkan selalu diundang hadir di dalam mengikuti rapat-rapat resmi ketakmiran. Jadi, kita kaum ibu-ibu tidak hanya mencuci piring, mengurus konsumsi, yang selama ini identik dengan pekerjaan perempuan, namun juga di beri ruang berekspre di dalam ikut serta menentukan arah dan masa depan masjid Darussalam tercinta, bagi saya, ini suatu hal yang mahal harganya...”*

Paparan tersebut menunjukkan bahwa ibu Herning merasa nyaman ketika jerih payah dan potensinya sebagai seorang perempuan dihargai apalagi diberi ruang untk berekspre. Pasalnya, ruang publik adalah milik bersama. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan potensinya di masyarakat, termasuk memiliki hak dan tanggungjawab yang sama di dalam mengurus masjid (Bakar et al., 2021). Jika tanggungjawab di dalam memakmurkan dan mengurus masjid dilakukan bersama-sama tentu mampu memberdayakan jemaah sekaligus memastikan bahwa masjid bukan sekadar tempat ibadah, namun tempat pemberdayaan umat bahkan masyarakat.

### **Kegiatan Sosial dan Kemasyarakatan**

Mengadakan program dan kegiatan sosial seperti memberikan bantuan atau santunan kepada yang membutuhkan, atau kegiatan yang tentunya memberi manfaat bagi masyarakat pada umumnya merupakan salah satu kegiatan yang menjadi andalan khususnya bagi ibu-ibu pengurus di dalam keterlibatannya di kepengurusan ketakmiran. Mengapa disebut andalan? Selain menjadi ruang ekspresi bagi ibu-ibu pengurus, juga sebagai ladang amal bagi mereka. Menginisiasi kegiatan sosial yang melibatkan jemaah dan masyarakat sekitar, seperti gotong royong, kerja bakti, atau perhelatan keagamaan yang menambah gairah persaudaraan karena saling mengenal lebih dekat lagi. Menurut Ketua Pengajian Ibu-ibu Asmaul Husna Potorono,

*“...Kami sebagai kelompok Pengajian Ibu-ibu Asmaul Husna yang tahun ini memasuki usia 11 tahun, merasa senang dan bahagia karena memiliki mitra sosial, yakni Masjid Darussalam. Meski usianya baru 5 tahunan, namun sebagai*

*mitra, MasDar memiliki konsentrasi yang baik dan itu sama dengan konsentrasi sosial kami. Masjid Darussalam bersedia share dana guna ikut serta membantu kepedulian sosial di wilayah Potorono khususnya. Tindakan nyata ibu-ibu pengurus di dalam membantu kepedulian sosial benar-benar mewujudkan di dalam membantu mereka yang membutuhkan. Itulah mengapa, bagi kami keberadaan masjid Darussalam Potorono membantu kami di dalam aksi nyata di masyarakat. Apalagi Pengajian kami terdiri dari 100% perempuan, dan masjid Darussalam juga banyak menggerakkan kaum ibu-ibu pengurus MasDar yang memiliki gerak cepat tanggap yang tentu hal itu sama dengan kami”.*

Pandangan tersebut, merupakan bukti nyata bahwa masjid Darussalam khususnya pengurus perempuan mampu membuat jejaring sosial antarjemaah dan masyarakat dengan kegiatan sosial Lembaga lain seperti Lembaga Pengajian Asmaul Husna. Di samping itu, kerjasama dengan aparatur kampung yakni ketika mengadakan bakti sosial di masyarakat. Keterlibatan aparatur kampung, dalam rangka membangun garis koordinasi organisasi agar kegiatan yang dilaksanakan benar-benar tepat sasaran. Dengan demikian, maka kegiatan sosial dan kemasyarakatan baik itu Masjid Darussalam maupun Lembaga Asmaul Husna benar-benar terintegrasi dengan kegiatan kemasyarakatan yang di ketahui langsung oleh pihak aparatur kampung Potorono Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Peningkatan Wawasan Keilmuan**

Meningkatkan wawasan keilmuan, dalam hal ini adalah meningkatkan wawasan pengetahuan ibu-ibu pengurus MasDar maupun jemaah pada umumnya agar mampu bersaing dengan dunia luar. Misalnya menambah dan meningkatkan belajar membaca dan memahami al Qur`an, pengetahuan fikih perempuan, dan parenting yang bukan saja bermanfaat bagi dirinya namun juga bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini jemaah masjid Darussalam. Bagi ibu Suminah salah seorang jemaah masjid Darussalam menyatakan,

*“...mengikuti kegiatan di masjid Darussalam, saya merasa berada di Taman Ilmu. Apa yang saya inginkan nampaknya dapat saya peroleh dengan mudah di MasDar. Saya bahkan dilibatkan di beberapa kegiatan, seperti diminta sebagai MC Kajian Ahad Pagi dan beberapa perhelatan kegiatan lainnya yang melibatkan jemaah dalam jumlah banyak (ratusan). Apalagi ibu-ibu pengurusnya gercep alias gerak cepat dan tanggap. Nampaknya, MasDar mampu mengolah potensi jemaahnya dengan baik...”*

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa MasDar selain memberdayakan kaum ibu-ibu pengurus juga melakukan pemberdayaan kepada jemaah perempuan pada umumnya. Wawancara kepada salah satu jemaah tersebut, menunjukkan bahwa di level yang “biasanya laki-laki yang melakukan”, ternyata juga mampu dilakukan oleh ibu-ibu jemaah dan hasilnya pun baik. Berbeda halnya dengan Ibu Siti, salah seorang jemaah yang berasal dari kampung sebelah ini, justru merasa mendapatkan tambahan wawasan keilmuan keagamaan, ketika seringkali mengikuti Kajian Sabtu Subuh. Baginya,

*“Kajian subuh di setiap hari sabtu, memberikan tambahan energi ilmu dan pengetahuan bagi saya, karena beberapa hal yang saya harapkan muncul dalam kajian ini. Misalnya pembahasan mengenai furu` iyyah dalam agama, serta perbandingan para imam mazhab ketika bicara mengenai tata cara shalat dan lain sebagainya. Mengenal beberapa pandangan dari imam mazhab, membuat saya lebih mudah dan yakin di dalam mengamalkan nilai-nilai agama yang saya pelajari...”*

Pada dasarnya, pada masa kemerdekaan, perempuan untuk memperoleh ilmu, melakukan aksi sosial di luar rumah, yang bisa disebut radikal dan revolusioner saat itu. Kaum perempuan di dorong untuk meningkatkan kecerdasan melalui pendidikan formal dan nonformal seperti pengajian dan kursus-kursus (Srimurthi, 2023). Dengan demikian, jelas bahwa wawasan pengetahuan perempuan yang memiliki semangat dan keinginan luhur untuk maju dan memberdayakan diri dan masyarakatnya cenderung membekali diri melalui perkumpulan-perkumpulan perempuan serta kemampuan teknis lainnya agar mampu memberdayakan lainnya.

### **Kerjasama dengan Organisasi Lain**

Sebagaimana telah dijelaskan di poin kegiatan sosial dan kemasyarakatan, menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi di masyarakat baik itu di dalam masjid atau di luar kemasjidan, dan mendukung program

dan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat merupakan suatu hal yang tak bisa di tawar-tawar lagi. Pasalnya, jejaring sosial merupakan kaki tangan MasDar di dalam melebarkan sayap keberadaannya di tengah masyarakat yang hal itu menguntungkan MasDar agar selalu terjaga dan terus berbenah menjadi lebih baik lagi, khususnya dalam hal Pelayanan Umat. Dengan melayani sebaik-baiknya, tentu membawa dampak kebaikan pula bagi keberlangsungan MasDar di masa yang akan datang. Jika MasDar baik, tentu pada akhirnya mampu membangun *tamaddun* (*peradaban*) di tengah masyarakat yang di ridhoi Allah SWT. Menurut Ibu Sumiati,

*“MasDar perlu menjalin komunikasi dengan Lembaga lain, sebagai bentuk kerjasama dan membangun jejaring dengan organisasi yang sama-sama peduli sosial akan membawa dampak kebaikan sekaligus informasi bahwa MasDar hadir di tengah masyarakat untuk mencerdaskan masyarakat sekaligus membantu kesulitan yang dihadapi masyarakat pada umumnya. Misalnya yang sudah dijalani selama ini yaitu bekerjasama dengan Lembaga Pengajian Ibu-ibu Asmaul Husna dan Kelompok Pengajian di sekitar MasDar. Di tambah lagi kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Sanggar Pendidikan Al Qur`an Segoro yang menangani anak-anak di dalam belajar membaca Al Qur`an dan kegiatan sosial lainnya. Melalui kerjasama inilah MasDar dikenal dan berkontribusi nyata di tengah masyarakat yang membutuhkan..”*

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan yang memiliki dorongan maju berkecenderungan membangun jejaring sosial guna melebarkan sayap aktifitasnya agar lebih maju dan bermanfaat bagi sesamanya dan lingkungannya.

Berdasarkan data dan penjelasan yang didapat melalui pendekatan epoche atau reduksi fenomenologis, meniadakan semua prasangka tentang perempuan yang tidak bisa mempunyai peranan penting dalam Masyarakat, Perempuan yang ter subordinasi, perempuan yang lemah dan lain sebagainya. Peniadaan asumsi tersebut yang membuat peneliti mampu melihat secara objektif tentang beberapa poin penting dari fakta ini. Poin tersebut adalah: a). Peran Perempuan dalam ketakmiran masjid berkembang bukan hanya dalam wilayah domestic saja, yang biasanya hanya mengurus masalah konsumsi dan logistik, tapi merambah dalam semua permasalahan ketakmiran masjid. b). Resistensi dari berbagai pihak, terutama dari pihak laki-laki sempat muncul pada awalnya, namun seiring kerja nyata dan keseriusan dalam menjalankan peran dalam takmir, maka tidak ada lagi resisten tentang posisi Perempuan dalam ketakmiran Masjid Darussalam Potorono. c). Makna ketakmiran bagi Perempuan masjid Darussalam bukan hanya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian social saja, melainkan juga peningkatan terhadap potensi dan pemberdayaan diri. Pemberdayaan dan peningkatan potensi tersebut bisa dalam berbagai ruang seperti, pengelolaan kegiatan social, kemampuan berbicara di depan umum melalui ceramah, kemampuan managerial pengelolaan masjid baik dari sisi fisik, infrastruktur maupun suprastruktur.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat hambatan struktural dan budaya masyarakat, perempuan telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam kegiatan ketakmiran atau kepemimpinan masjid. Melalui dukungan lingkungan yang kondusif, inklusif dan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan, lembaga kemasjidan atau masjid mampu memainkan peranannya di dalam mempropagandakan bahwa persoalan memberdayakan masjid itu tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin, namun dengan peran dan potensi yang di miliki oleh laki-laki dan perempuan. Jadi, untuk mengembangkan strategi yang efektif.

Pemberdayaan jemaah dan memakmurkan masjid sejatinya adalah tanggungjawab bersama. Kerjasama Tim yang baik dan efektif mampu mengantarkan sampai tujuan yang dicita-citakan bersama. Pada hakikatnya, persoalan laki-laki dan perempuan hanyalah persoalan peran dan keterlibatannya di masyarakat. Peran bukanlah persoalan mendasar melainkan sesuatu yang bisa dipertukarkan fungsinya, yang tidak mungkin dipertukarkan adalah menstruasi, melahirkan dan menyusui, karena itu adalah kodrat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. Z., Hurniani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Perempuan berdaya: Memperkuat peran perempuan dalam budaya tradisional. *Jurnal Socio Politica*, 13(2).
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1).
- Bakar, S. A., Abd Majid, M., & Dimon, Z. (2021). Tinjauan tematik mengenai keterlibatan wanita dalam pengimarahannya masjid. *Jurnal al-Mimbar Journal*, Juni.
- Hamzah, U. (2017). Pemberdayaan perempuan berbasis masjid melalui program lumbung padi di Desa Geneng, Jambakan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 16(1).
- Husserl, E., & Moran, D. (2012). *Ideas: General introduction to pure phenomenology*. Routledge.
- Nurjamilah, C. (2017). Gender equality in mosque management: women's involvement in masjid raya Mujahidin Pontianak. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1).
- Rosyidah, I., & Fajriyah, I. M. D. (2017). Memberdayakan perempuan melalui masjid: Kajian aksi partisipatif dalam merespon masalah lingkungan hidup di Kepulauan Seribu, Jakarta. *Jurnal Multikultural dan Multireligious*, 16, Juli-Desember.
- Suripto, A. A., & Khuriyah. (2024). Konstruksi teori multi peran perempuan dalam Islam untuk mewujudkan ketahanan keluarga. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1).
- Sitorus, U. H., & Siahaan, F. A. (2022). Strategi takmir dalam memakmurkan Masjid Al-Iman Desa Durian Kecamatan Deli Tua. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 16(2).
- Srimurthi. (2023). Muhammadiyah dan pemberdayaan perempuan. Scribd. <https://www.scribd.com/document/694152339/jurnal-MUHAMMADIYAH-DAN-PEMBERDAYAAN-PEREMPUAN>

